

## STRATEGI PERANCANGAN TAMPILAN MUSEUM KULINER NUSANTARA BERDASARKAN TEORI ARSITEKTUR REGIONALISME MODERN DI YOGYAKARTA

Riza Larenahadi, Tri Joko Daryanto, Hari Yuliarso

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

larenahadi@gmail.com

### Abstrak

*Museum kuliner nusantara di Yogyakarta merupakan wadah untuk mengedukasi masyarakat dan melestarikan budaya kuliner nusantara baik dari segi objek makanan, peralatan, bahan, sejarah maupun budaya kuliner. Ekspresi bangunan menjadi sangat penting karena dari hal tersebut dapat tercermin fungsi bangunan yang mawadahi fungsi edukasi dan pelestarian dalam budaya nusantara khususnya kuliner. Namun di samping memunculkan karakter budaya nusantara juga harus didukung dengan penggunaan teknologi bangunan yang mengikuti perkembangan zaman sehingga fungsi edukasi dan pelestarian dapat dicapai dengan maksimal.*

*Penggunaan teori arsitektur regionalisme modern menjadi hal yang penting untuk mendukung suasana dan ekspresi bangunan yang mencerminkan karakter nusantara pada museum kuliner nusantara dengan penggunaan teknologi yang mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat membangkitkan atmosfer budaya nusantara pada museum. Metode penelitian yang digunakan adalah melakukan kajian pengumpulan data literasi tentang arsitektur regionalisme modern dan karakter arsitektur nusantara untuk diterapkan pada analisis perancangan.*

*Analisis dilakukan dengan mengadaptasi elemen-elemen arsitektur nusantara dengan penyesuaian tujuan dan fungsi bangunan. Hasil yang diperoleh dari penerapan teori arsitektur regionalisme modern yang menggunakan karakter arsitektur nusantara adalah pengolahan bentuk massa, pengolahan tampilan, dan pengolahan material dan pengolahan warna.*

**Kata kunci:** Arsitektur Regionalisme Modern, Kuliner Nusantara, Museum, Tampilan.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan kuliner nusantara yang melimpah baik dari segi wujud makanan dan minuman, cerita sejarah di balik kuliner maupun adat istiadat. Namun dalam perkembangannya kekayaan kuliner Indonesia bisa hilang termakan oleh zaman baik dari segi wujud makanan atau minuman, demikian pula cerita sejarah dibalik kuliner maupun nilai budaya dan adat istiadat pada kuliner. Museum kuliner nusantara merupakan salah satu solusi untuk mengedukasi dan melestarikan budaya kuliner nusantara baik dari segi wujud makanan atau minuman, sejarah maupun nilai-nilai budaya dari suatu kuliner nusantara.

Ekspresi bangunan dalam perancangan museum menjadi sangat penting karena dari hal tersebut dapat tercermin fungsi dan karakter bangunan. Agar dapat mencerminkan fungsi edukasi dan pelestarian budaya khususnya budaya kuliner maka ekspresi bangunan juga harus memiliki ekspresi karakter arsitektur dan budaya lokal. Selain itu, ekspresi yang memiliki karakter arsitektur dan budaya lokal juga akan menambah suasana dan atmosfer dalam ruang-ruang museum kuliner nusantara. Yogyakarta, sebagai kota yang sarat akan nilai-nilai budaya, dalam pembangunan pariwisatanya juga menerapkan perda tentang rencana induk pengembangan kepariwisataan yang mengarah pada wawasan budaya (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015) sehingga wadah museum kuliner Nusantara mengarah pada budaya lokal atau Nusantara. Dalam sebuah penelitian tentang persepsi masyarakat tentang museum, terdapat beberapa alasan orang tertarik untuk mengunjungi museum yakni faktor akademik berupa penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan; konsep penyampaian informasi yang unik dan menarik; bersih, rapi, dan terawat (Paramitasari, 2015). Penyampaian informasi dapat didukung dengan adanya teknologi dan arsitektur masa kini yang terus berkembang sehingga tujuan edukasi dan pelestarian pada museum dapat dicapai dengan maksimal. Maka wadah arsitektur museum memerlukan tampilan yang modern dan dapat membawa suasana lokalitas Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut arsitektur regionalisme modern dapat menjadi solusi untuk memunculkan karakter lokal dengan penggunaan teknologi modern. Menurut Suha Ozkan (1985), arsitektur regionalisme modern terbagi menjadi 2 yakni *concrete regionalism* dan *abstract regionalism*. *Concrete regionalism* meliputi semua pendekatan pada ekspresi daerah dengan mencontoh bagian atau seluruh bangunan di daerah tersebut. *Abstract regionalism* adalah menggabungkan unsur-unsur abstrak bangunan seperti masa, solid dan void, proporsi, *sense of space*, pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang telah diolah dari bangunan lama ke dalam bangunan yang baru.

Tampilan bangunan sangat erat kaitannya dengan ekspresi bangunan maka digunakanlah regionalisme modern jenis *concrete regionalism* pada bangunan. Agar memunculkan karakter bentuk arsitektur lokal, maka digunakan karakter bentuk arsitektur nusantara pada bangunan. Menurut Gunawan Tjahjono (2002), karakter umum pada bentuk arsitektur nusantara adalah fondasi tiang yang dinaikkan (bentuk panggung) dan pemanjangan bumbungan atap.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer berupa hasil kajian teori arsitektur regionalisme modern yang didapat melalui tinjauan pustaka, jurnal, buku maupun artikel terkait. Pembahasan lebih terfokus pada perancangan tampilan bangunan museum kuliner nusantara berdasarkan teori arsitektur regionalisme modern.

Melalui kajian arsitektur regionalisme modern, didapat teori dari Suha Ozkan (1985) dalam "*Regionalism within Regionalism*", yang nantinya akan diterapkan pada perancangan. Prinsip desain *concrete regionalism* adalah terdapat elemen-elemen bangunan yang mengadaptasi dari wujud arsitektur tradisional setempat dan dapat mengalami transformasi menjadi wujud yang baru namun masih memiliki karakter dari arsitektur setempat. Selain itu, bangunan juga merespon dengan baik iklim dan geografi pada tapak. Fungsi, struktur, material, dan utilitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. *concrete regionalism* dipilih karena memiliki prinsip yang sesuai dengan tujuan penerapan desain yakni memunculkan ekspresi arsitektur lokalitas dengan jelas dan mudah dilihat.

Kesimpulan dari teori tersebut untuk digunakan untuk analisis penerapan pada perancangan yang berkaitan langsung dengan tampilan bangunan yaitu pengolahan bentuk masa bangunan, pengolahan tampilan fasad, pengolahan material, dan pengolahan warna.

Keempat poin diatas dianalisa dengan mengadaptasi dari elemen-elemen arsitektur nusantara sebagai penerapan teori *concrete regionalism*. Untuk mendapatkan transformasi yang sesuai dengan tujuan dan fungsi tertentu, maka nantinya dilakukan proses eksplorasi pada perancangan.

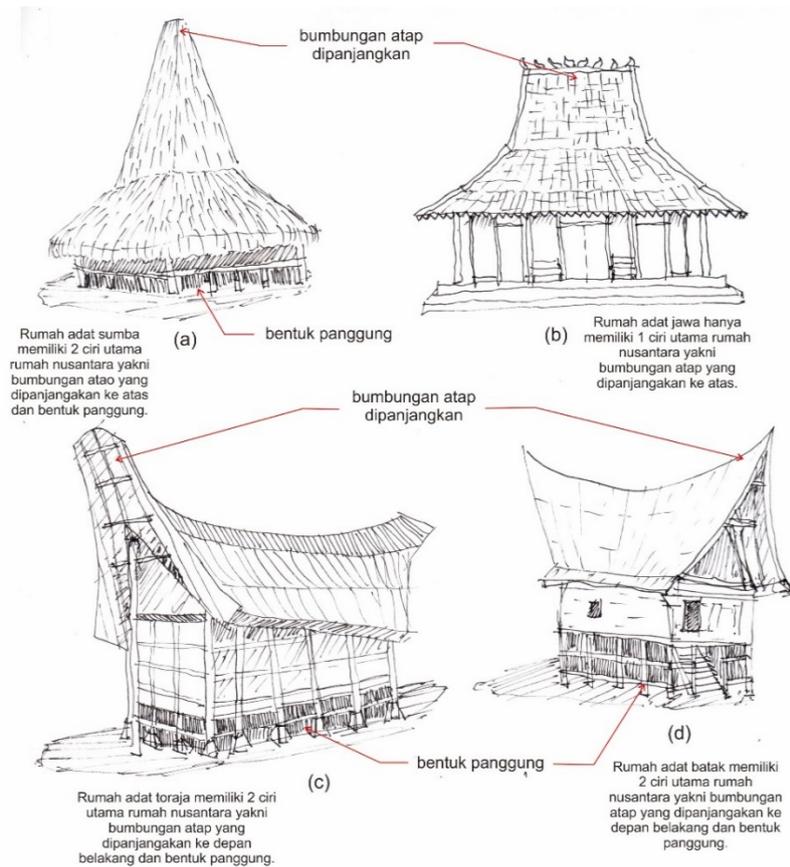
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan arsitektur regionalisme modern pada perancangan tampilan museum kuliner nusantara di Yogyakarta digunakan pada pengolahan bentuk masa hingga pengolahan tampilan fasad yang akan dijabarkan dalam empat poin sub pembahasan yakni pengolahan bentuk, pengolahan tampilan fasad, pengolahan material, dan pengolahan warna.

Pengolahan bentuk merupakan salah satu aspek dalam *concrete regionalism*. Bentuk bangunan akan memunculkan karakter dan fungsi bangunan sehingga pengolahan bentuk akan sangat penting untuk bangunan museum kuliner nusantara. Kuliner merupakan salah satu aspek dalam kebudayaan sehingga bentuk bangunan haruslah mencerminkan kebudayaan nusantara yang dapat mengadaptasi bentuk arsitektur nusantara.

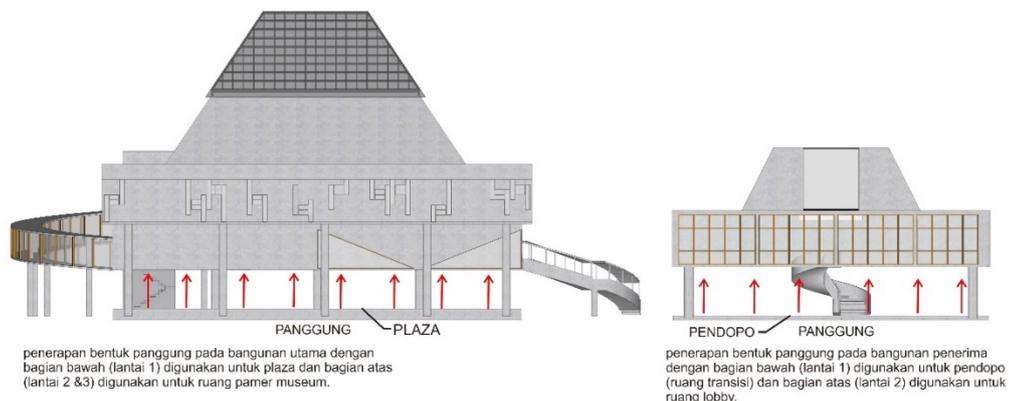
Arsitektur nusantara merupakan arsitektur tradisional indonesia yang sangat beragam berdasarkan kekhasan daerah-daerah di Indonesia. Walaupun bentuk arsitektur nusantara sangat beragam namun terdapat beberapa kesamaan yang akan menjadi ciri umum arsitektur nusantara. Menurut Gunawan (2002), ciri umum yang terdapat pada arsitektur nusantara adalah bentuk

panggung dan pemanjangan bumbungan atap. Kedua ciri umum tersebut menjadi dasar pengolahan bentuk pada bangunan museum kuliner nusantara (lihat gambar 1).



**Gambar 1**  
beberapa bangunan arsitektur nusantara (a) rumah adat sumba, (b) rumah adat jawa, (c) rumah adat toraja, dan (d) rumah adat batak

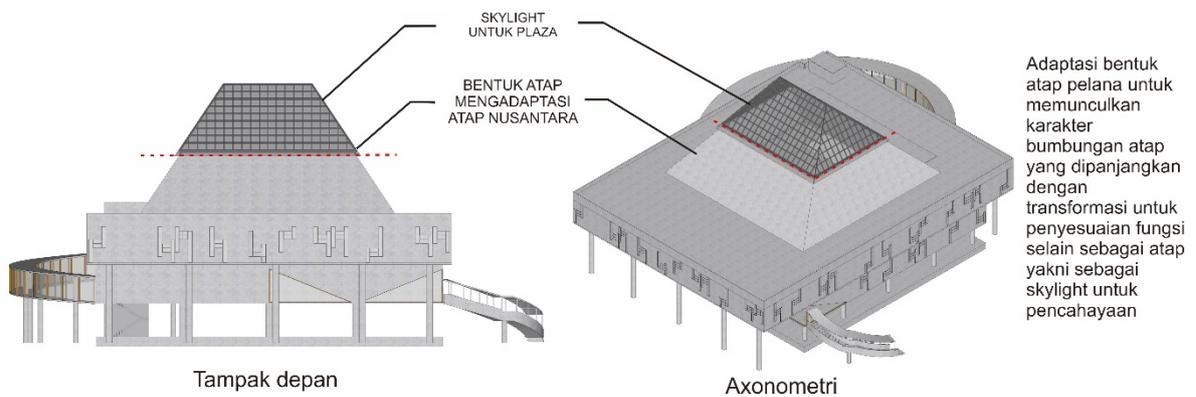
Penerapan bentuk panggung diterapkan pada bangunan utama dan bangunan penerima. Penerapan bentuk panggung tidak hanya dibuat untuk meninggikan bangunan tetapi juga difungsikan sebagai ruang terbuka untuk plaza dan pendopo. Plaza digunakan sebagai ruang untuk kegiatan outdoor seperti festival atau *event* tertentu untuk menghidupkan museum sehingga lebih menarik banyak pengunjung. Pendopo digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dengan ruang *lobby* yang berada di lantai 2 (lihat gambar 2).



**Gambar 2**  
Penerapan bentuk panggung pada bangunan utama dan bangunan penerima

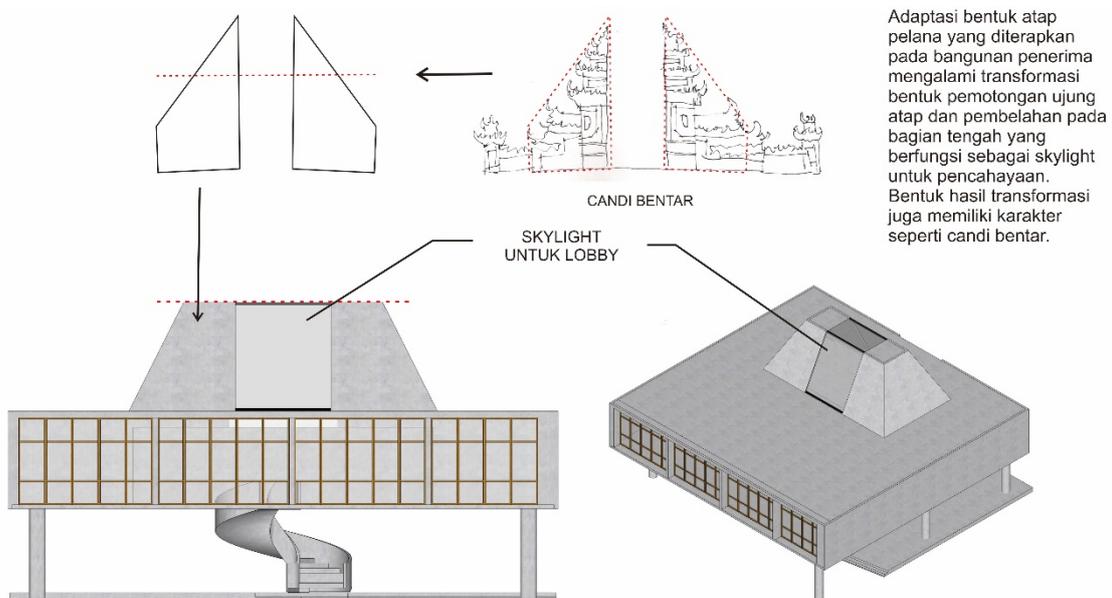
Ciri umum arsitektur nusantara lainnya yakni pemanjangan bumbungan atap yang diterapkan pada semua bangunan. Terdapat dua macam pemanjangan pada bangunan arsitektur nusantara yakni memanjang ke depan dan ke belakang atau memanjang ke atas (lihat gambar 1). Karena bangunan museum kuliner nusantara berada di kota Yogyakarta, maka digunakanlah pemanjangan bumbungan atap jenis memanjang ke atas sehingga tidak terlalu kontras dengan arsitektur daerah Jawa yakni joglo. Bentuk atap pada massa bangunan-bangunan museum masing-masing bertransformasi sehingga memiliki bentuk yang berbeda-beda disesuaikan dengan fungsi dan kesan ruang yang akan ditampilkan.

Bangunan utama museum mengadaptasi bentuk atap pelana tetapi bertransformasi dengan potongan ditengah yang akan digunakan sebagai *skylight* menggunakan material transparan namun masih tetap berbentuk pelana (lihat gambar 3).



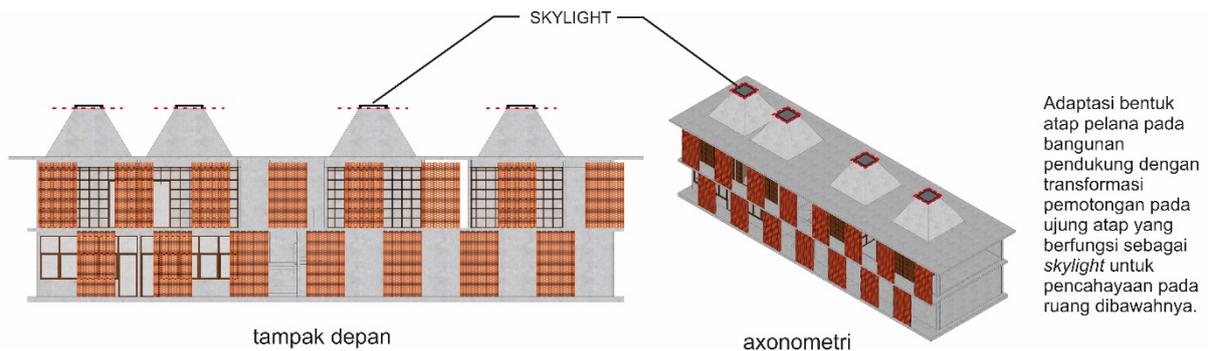
**Gambar 3**  
**Pengolahan bentuk atap pada bangunan utama museum kuliner nusantara**

Bangunan penerima museum mengadaptasi bentuk atap pelana yang bertransformasi dengan potongan pada ujung atap, lalu dibelah untuk difungsikan sebagai *skylight* untuk pencahayaan pada ruangan dibawahnya. Bentuk tersebut juga memiliki karakter bentuk candi bentar yang bersifat menyambut (lihat gambar 4).



**Gambar 4**  
**Pengolahan bentuk atap pada bangunan penerima museum kuliner nusantara**

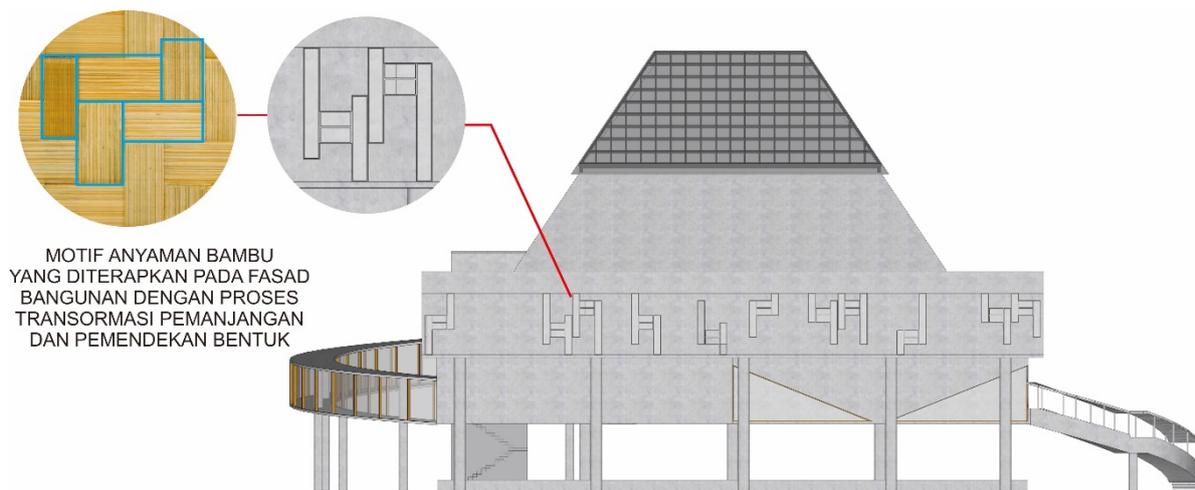
Bangunan pendukung museum juga mengadaptasi bentuk atap pelana. Bentuk atap pelana bertransformasi dengan dipotong pada ujung atap dan membuat lubang pada atap agar difungsikan sebagai *skylight* untuk pencahayaan dan ditutup dengan material transparan (lihat gambar 5).



**Gambar 5**  
**Pengolahan bentuk atap pada bangunan penerima museum kuliner nusantara**

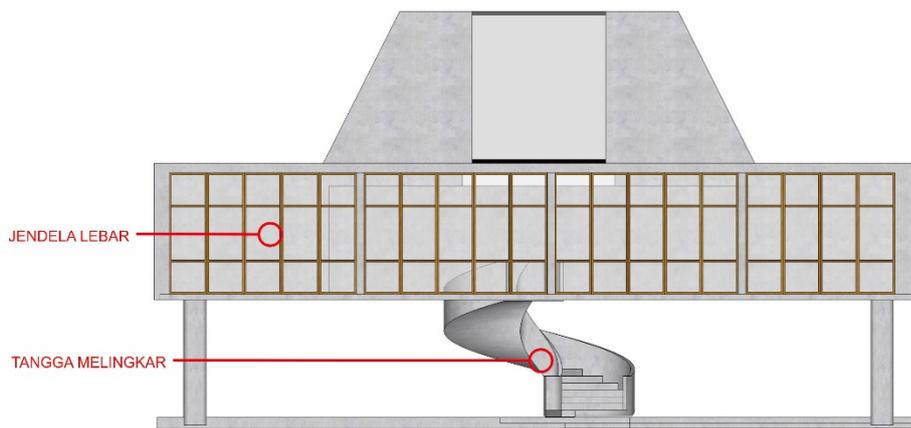
Pengolahan fasad merupakan bagian dari penerapan prinsip *concrete regionalism* pada bangunan. Pengolahan fasad menjadi sangat penting karena fasad merupakan muka bangunan dan akan mencerminkan fungsi bangunan atau massa. Fasad masing-masing massa bangunan dibuat berbeda karena memiliki fungsi yang berbeda.

Bangunan utama terkesan solid dengan bukaan sedikit karena fungsi ruang sebagai museum yang memiliki perlakuan ruang khusus yaitu tidak boleh terdapat cahaya matahari berlebih dan harus memiliki suhu ruang yang stabil. Bentuk bukaan pada bangunan utama mengadaptasi dari bentuk anyaman bambu yang masih banyak digunakan pada budaya kuliner di nusantara. Bentuk anyaman bambu diambil untuk mencerminkan karakter budaya pada bangunan khususnya budaya kuliner (lihat gambar 6).



**Gambar 6**  
**Penggunaan motif anyaman bambu pada fasad bangunan utama museum kuliner nusantara**

Tampilan bangunan penerima bersifat terbuka dengan bukaan jendela yang besar dan lebar pada bagian depan. Selain itu tangga memutar yang terlihat dinamis juga dapat lebih menarik perhatian orang. Bentuk atap yang terbelah dua dengan karakter candi bentar yang memiliki sifat *welcome* (lihat gambar 7).



Penggunaan bukaan lebar pada bangunan penerima sebagai tanda terbuka untuk publik dan berfungsi untuk pencahayaan. Tangga melingkar yang bersifat dinamis di tengah bangunan akan lebih membuat orang tertarik untuk mendekat.

**Gambar 7**  
**Bukaan lebar dan tangga melingkar pada bangunan penerima museum kuliner nusantara**

Tampilan bangunan pendukung sedikit tertutup dengan adanya *secondary skin* yang terbuat dari susunan batu bata berlubang yang berfungsi sebagai filter cahaya, udara dan panas matahari. Sekat-sekat ruang menggunakan bukaan dengan kusen kayu atau kotak-kotak kayu yang tertutup kaca sehingga tidak terlihat solid (lihat gambar 8).

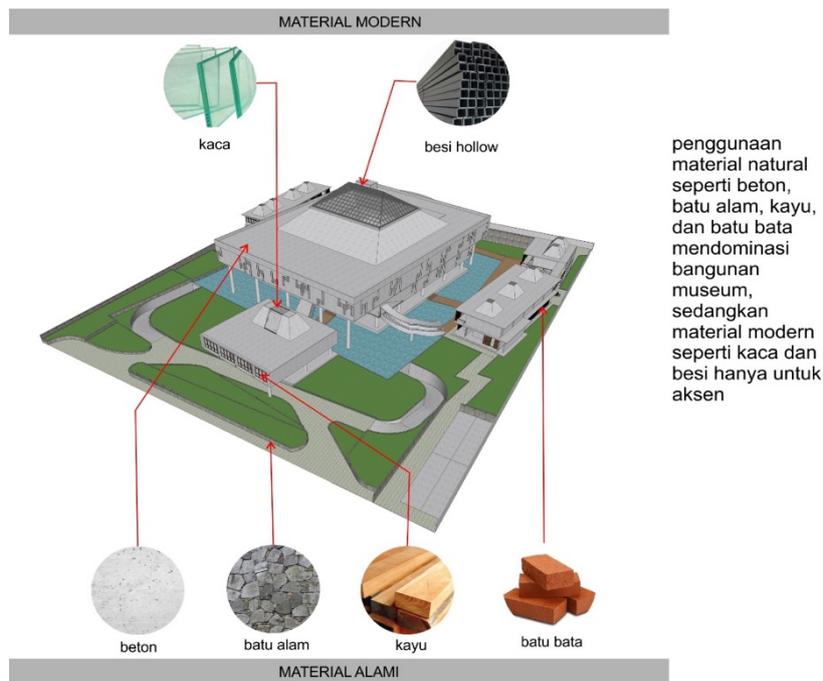


*Secondary skin* dari susunan batu bata membuat *filter* pada ruang-ruang dibelakangnya sehingga terlindung dari sinar dan panas matahari langsung. sekat kotak-kotak kayu yang transparan dan bukaan lebar pada pintu dan jendela membuat kesan terbuka pada ruangan namun masih terlindungi *secondary skin*.

**Gambar 8**  
**Bukaan dan susunan batu bata pada bangunan pendukung museum kuliner nusantara**

Penggunaan material pada bangunan museum kuliner nusantara merupakan penerapan dari prinsip *concrete regionalism*. Pengolahan material dan warna pada bangunan memiliki peran yang sangat penting karena dari material dan warna, karakter bangunan akan terlihat.

Material bangunan pada bangunan museum kuliner nusantara mengadaptasi dari material-material yang digunakan pada arsitektur nusantara dengan kombinasi material modern. Material-material yang digunakan didominasi material yang bersifat alami seperti beton, batu, bata, dan kayu. Sedangkan material bersifat modern seperti kaca dan besi hanya digunakan pada bukaan jendela, pintu, railing, dan rangka (lihat gambar 9).



**Gambar 9**  
**Material-material yang digunakan pada eksterior bangunan museum kuliner nusantara**

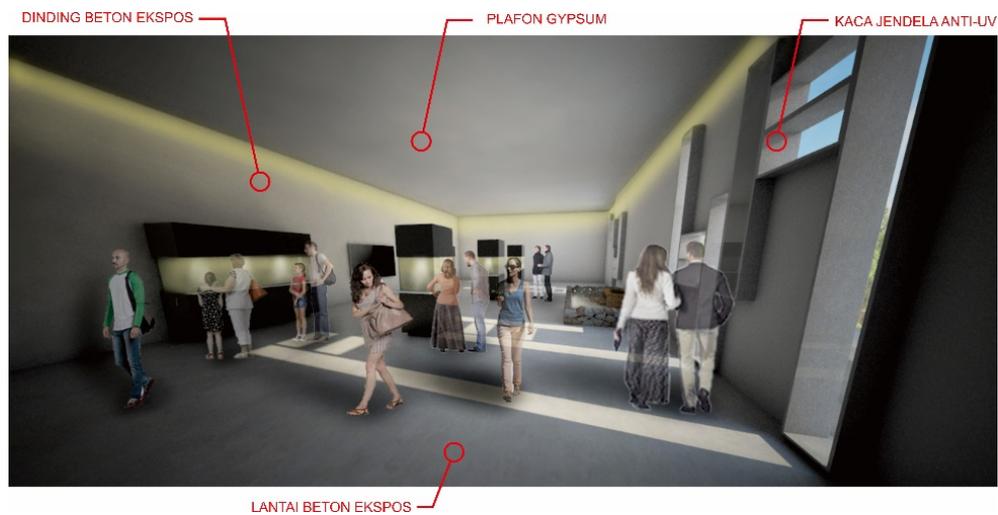
Material beton mendominasi material pada bangunan meliputi bagian dinding dan lantai. Penyelesaian pada material beton hanya diplester dengan semen dan *finishing coating* halus. Beton dipilih karena merupakan material yang bersifat alami yang murah dan mudah perawatan dan terlihat sederhana. Kayu digunakan pada sekat dinding pemisah antar ruang yang dibuat kotak-kotak sehingga dapat juga difungsikan untuk rak. Kayu juga digunakan pada kusen pintu dan jendela, serta plafon pada beberapa ruangan pada bangunan. Susunan batu bata digunakan sebagai *secondary skin* pada bangunan pendukung untuk menyaring sinar dan panas matahari. Batu alam digunakan pada lansekap untuk *leveling* tanah pada taman sehingga terlihat seperti terasering yang sering digunakan untuk *leveling* tanah pertanian di daerah pegunungan di nusantara (lihat gambar 10,11,12).



**Gambar 10**  
**Material-material yang digunakan pada interior restaurant museum kuliner nusantara**



**Gambar 11**  
Material-material yang digunakan pada interior lobby museum kuliner nusantara



**Gambar 12**  
Material-material yang digunakan pada interior pameran museum kuliner nusantara

Pengolahan warna pada bangunan merupakan hal yang penting karena dari warna-warna yang digunakan pada material-material bangunan akan memunculkan suasana ruang dan ekspresi bangunan yang kuat. Selain berdampak pada visual pengguna, warna yang digunakan juga akan mempengaruhi psikologi pengguna bangunan.

Warna-warna pada museum kuliner nusantara mengadaptasi dari warna-warna pada arsitektur nusantara yakni warna yang selaras dengan alam. Konsep warna pada museum ini adalah memunculkan warna-warna alami dari material tersebut atau *raw material* sehingga material-material tersebut hanya di-*coating* untuk pengawetan kecuali pada besi yang dicat hitam untuk mencegah karat. Warna-warna yang digunakan pada museum yakni warna abu beton atau semen halus yang mendominasi keseluruhan bangunan, warna coklat kekuningan kayu sebagai aksen pada kusen-kusen dan sekat-sekat bangunan, warna merah bata pada *secondary skin*, warna hitam dan abu batu alam juga menghiasi dinding dan lansekap pada museum. Selain itu warna hitam melekat pada besi-besi railing dan vitrin pada ruang pameran untuk aksen dengan kesan minimalis dan tidak kontras dengan warna-warna disekitarnya (lihat gambar 13).



Gambar 13  
Warna-warna yang digunakan pada museum kuliner nusantara

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kajian yang dilakukan maka hasil dari penelitian ini adalah penerapan arsitektur nusantara pada beberapa elemen bangunan dengan menyesuaikan tujuan dan fungsi pada proses transformasi. Bentuk massa bangunan mengadaptasi bentuk-bentuk dari arsitektur nusantara dengan mengalami transformasi bentuk menyesuaikan tujuan dan fungsi namun tetap memiliki karakter dari bentuk yang diadaptasi. Fasad massa bangunan mencerminkan karakter dan fungsi massa bangunan, massa dengan fungsi museum tampil agak solid dengan sedikit bukaan, massa bersifat publik lebih terbuka dengan bukaan lebar namun dengan penggunaan *secondaryskin* untuk mereduksi thermal dan pencahayaan. Material bangunan menggunakan kombinasi dari material alami yang mengadaptasi dari material arsitektur nusantara seperti *concrete*, batu bata, batu alam, dan kayu sebagai material dominan dengan material modern seperti kaca dan besi sebagai aksentu yang diterapkan pada interior maupun eksterior bangunan. Warna yang digunakan pada museum adalah warna asli dari material-material alami seperti abu beton, merah bata, coklat kayu dan hitam batu yang didapat dari *finishing* material yang hanya di-*coating*.

Penerapan prinsip arsitektur regionalisme modern di atas diharapkan mampu memunculkan karakter dan suasana arsitektur nusantara pada tampilan museum kuliner nusantara di Yogyakarta.

## REFERENSI

Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Statistik Kepariwisataaan 2014. Yogyakarta.

Ozkan, S. (1985). Regionalism within Modernism. *Regionalism in Architecture*.

Paramitasari, A. U. (2015). Studi Persepsi Masyarakat tentang Museum Ideal. 211-216.

Tjahjono, G. (2002). *Indonesian Heritage: Architecture*. Jakarta: Grolier International.